

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI NUH****Siti Yumnah**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

E-mail: [sitiyumnah30@gmail.com](mailto:sitiyumnah30@gmail.com)

**Abstrac:** *This article discusses the values of Islamic education contained in the story of Prophet Noah AS as stated in the Qur'an. The story of Prophet Noah not only conveys historical aspects, but is also full of moral and spiritual lessons that are relevant in the context of Islamic education. This study uses a qualitative approach with a library research method, which examines the verses of the Qur'an, interpretations, and related Islamic literature. The results of the study indicate that there are several important Islamic educational values in the story of Prophet Noah, including the values of monotheism, patience, exemplary behavior, wise preaching, and sincerity in carrying out tasks. In addition, this story teaches the importance of persuasive communication, steadfastness in facing challenges, and instilling noble moral values.*

**Key Word:** *Values, Islamic Education, Story of Prophet Noah*

**Abstrak:** Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Nuh tidak hanya menyampaikan aspek historis, tetapi juga sarat akan pelajaran moral dan spiritual yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, serta literatur keislaman yang terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan Islam penting dalam kisah Nabi Nuh, di antaranya nilai tauhid, kesabaran, keteladanan, dakwah yang bijak, dan keikhlasan dalam menjalankan tugas. Selain itu, kisah ini mengajarkan pentingnya komunikasi yang persuasif, keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta penanaman nilai akhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Nilai, Pendidikan Islam, Kisah Nabi Nuh*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan kepatuhan total manusia kepada Allah SWT, serta membebaskan mereka dari bentuk-bentuk penghambaan kepada sesama manusia, agar hanya tunduk dan menyembah kepada Allah SWT semata.<sup>1</sup> Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang seluruh unsur dan komponennya berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini mencakup visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, relasi antara keduanya, kurikulum, materi ajar, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan, lingkungan belajar, serta seluruh aspek lain dalam proses pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Inilah yang menjadi dasar dari konsep pendidikan Islam atau pendidikan yang bercirikan keislaman.<sup>2</sup>

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan penyempurnaan dan penghimpunan dari seluruh ajaran yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya, dengan penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan umat pada zamannya. Nabi Muhammad SAW menyampaikan keseluruhan ajaran tersebut dan menyusunnya menjadi suatu sistem keagamaan yang utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin memahami ajaran para nabi terdahulu seperti Nabi Adam, Nuh, Musa, Isa, dan lainnya, dapat merujuk pada ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>3</sup>

Dalam menyampaikan peringatan serta mendidik umat manusia, Al-Qur'an memanfaatkan beragam metode, salah satunya adalah penyajian kisah-kisah yang merefleksikan pengalaman hidup umat-umat terdahulu. Secara proporsional, bagian naratif ini merupakan salah satu komponen terbesar dalam kandungan Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), 43

<sup>2</sup> Chanifudin, Tuti Nuriyati, dan Nasrun Harahap. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam)." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16.1 (2020): 71-85.

<sup>3</sup> Fauzul Hanif Noor Athief. "Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu dalam Islam." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.02 (2019): 1-15.

Penyampaian kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada manusia, sekaligus menegaskan pentingnya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk paling mulia ciptaan Allah.<sup>4</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan sarana yang sangat strategis dalam menyampaikan peringatan dari Allah SWT serta menanamkan pesan-pesan wahyu, termasuk nilai-nilai pendidikan, ke dalam jiwa manusia secara persuasif tanpa paksaan. Nilai-nilai tersebut diterima dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga mampu menyentuh hati pembacanya. Tidak mengherankan apabila Al-Qur'an secara eksplisit menyerukan pentingnya merefleksikan peristiwa-peristiwa masa lampau sebagai pelajaran berharga dari kehidupan umat-umat terdahulu.<sup>5</sup>

Salah satu kisah pilihan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Nuh AS, yang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya.<sup>6</sup> Nabi Nuh merupakan salah satu nabi ulul azmi yang dikenal karena keteguhan dan kesabarannya dalam menyampaikan dakwah tauhid kepada kaumnya selama ratusan tahun, meskipun mendapat perlawanan keras. Perjuangannya mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang luar biasa, seperti keikhlasan, konsistensi, kebijaksanaan, dan kepemimpinan dalam mendidik umat.<sup>7</sup>

Namun demikian, dalam konteks keilmuan, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dirumuskan secara sistematis dari kisah ini, dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Sementara kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek teologis atau sejarah kenabian Nabi Nuh, sementara aspek edukatif dalam kisah ini masih jarang dikaji secara khusus dalam perspektif pendidikan Islam yang aplikatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam

---

<sup>4</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Jakarta: Irciso, 2022), 20

<sup>5</sup> A. Agusman dan Muhammad Hanif. "Concept And Development Of Da'wah Methods In The Era Of Globalization: Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4.2 (2021): 49-64.

<sup>6</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 2005), 5.

<sup>7</sup> Muhammad ibnu Kastir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Mesir: Al-Risalah, 2008), jild. 1, 137

untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan dari segi sifatnya termasuk dalam penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi pustaka sebagai alat untuk mengumpulkan data, dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai strategi analisis. Selanjutnya, penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu suatu upaya untuk mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Asbab Al-Nuzul Tentang Nabi Nuh AS**

Asbab al-Nuzul adalah konsep, teori, atau penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Qur'an kepada Nabi dan Rasul, baik berupa satu ayat, rangkaian ayat, maupun satu surat. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan, seperti yang dijelaskan oleh para ahli biografi Nabi, sejarah Al-Qur'an, dan sejarah Islam, terdapat situasi atau konteks tertentu yang melatarbelakangi turunnya suatu wahyu. Beberapa dari sebab-sebab turunnya wahyu ini bahkan dapat langsung dipahami dari teks firman itu sendiri, seperti contoh pada awal ayat pertama surat al-Anfal yang secara jelas menunjukkan bahwa wahyu tersebut diberikan kepada Nabi untuk memberikan petunjuk mengenai pembagian harta rampasan perang, atau pada surat al-Masad (Tabbat) yang jelas diturunkan berkaitan dengan pengalaman Nabi mengenai Abu Lahab, seorang tokoh kafir Quraisy dan pamannya, beserta istrinya. Demikian juga, melalui teks dan konteksnya, dapat diketahui dengan jelas sebab-sebab turunnya surat Abasa al-Tahim, ayat tentang perubahan bentuk rembulan (al-ahillah) dalam surat

al-Baqarah:189, dan lainnya.<sup>8</sup>

Pemahaman tentang *asbab al-nuzul* merupakan faktor krusial dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Konteks historis yang terkandung dalam asbab al-nuzul terakumulasi dalam riwayat-riwayat tertentu yang menunjukkan bahwa turunnya Al-Qur'an dipengaruhi oleh konteks historis tersebut. Penjelasan mengenai asbab al-nuzul adalah metode yang tepat untuk menginterpretasikan makna-makna Al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Daqiq al-'Id, yang dikutip oleh al-Syuyuthi.<sup>9</sup>

Al-Wahidi berpendapat bahwa tidak mungkin menafsirkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan aspek kisah dan asbab al-nuzul. Sejalan dengan itu, Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa pemahaman terhadap asbab al-nuzul sangat krusial untuk membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena pengetahuan tentang sebab akan memberikan pemahaman mengenai akibat (ilmu tentang sebab menghasilkan ilmu tentang akibat).<sup>10</sup>

Beberapa orang berpendapat bahwa ilmu *asbab al-nuzul* tidak berguna dan tidak berpengaruh, karena pembahasannya hanya terbatas pada sejarah dan cerita. Menurut pandangan mereka, ilmu *asbab al-nuzul* tidak akan mempermudah seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, pendapat tersebut keliru dan tidak seharusnya diperhatikan, karena tidak didasarkan pada pandangan para ahli Al-Qur'an yang dikenal sebagai mufassir.

Urgensi *asbab al-nuzul* tidak hanya didukung oleh mayoritas ulama salaf dan mutaqaddimin, tetapi juga oleh sebagian besar ulama khalaf. Salah satu ulama khalaf dan pemikir kontemporer Islam, Fazlur Rahman, menyatakan bahwa Al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai puncak gunung es, di mana sembilan puluh persen bagiannya tersembunyi, sementara hanya sepuluh persennya yang terlihat. Ia menegaskan bahwa sebagian besar ayat Al-Qur'an memerlukan pemahaman terhadap konteks historis yang spesifik untuk memahami solusi, komentar, dan respons yang terkandung di

---

<sup>8</sup> Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 75

<sup>9</sup> Masdar F Mas'udi, *Konsep Asbab Al-Nuzul: Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi Segi Tertentu Ajaran Keagamaan* dalam Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2007), 65

<sup>10</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 29

dalamnya.<sup>11</sup>

Untuk memahami isi Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penelitian, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan. Pertama, pendekatan yang tidak diawali dengan pertanyaan, di mana ayat-ayat yang diturunkan berisi perintah langsung dan larangan bagi orang-orang yang beriman. Kedua, pendekatan yang berfungsi sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Nuh AS, yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: a) pertanyaan yang diajukan oleh kaum Nabi Nuh AS mengenai hal-hal yang belum ditetapkan oleh Allah SWT atau penjelasan lebih lanjut mengenai ketetapan yang masih memerlukan penjelasan, dan b) selain pertanyaan atau permohonan fatwa yang diajukan kepada Nabi Nuh AS, terdapat juga pertanyaan dari orang-orang yang menolak dakwah Nabi Nuh AS.<sup>12</sup>

Berikut adalah beberapa asbab al-nuzul terkait dengan kisah Nabi Nuh AS, antara lain:

1. Surat Ali-Imran ayat 33, yang diturunkan karena Allah memilih Nabi Nuh AS sebagai Rasul pertama yang diutus kepada umat manusia, pada masa ketika manusia menyembah berhala dan menyekutukan-Nya, tanpa adanya hujjah yang diturunkan sebelumnya. Allah mengadzab mereka untuk membela Nabi Nuh yang telah lama berada di tengah-tengah mereka, menyeru mereka ke jalan Allah, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, siang maupun malam. Namun, usaha Nabi Nuh hanya menambah mereka semakin menjauh dari kebenaran. Nabi Nuh kemudian mendoakan kebinasaan bagi mereka, dan Allah pun menenggelamkan mereka, menyisakan hanya orang-orang yang mengikuti ajaran yang dibawanya. Setelah itu, Allah memilih keluarga Ibrahim, yang di dalamnya terdapat Nabi Muhammad, manusia yang paling mulia dan penutup para Nabi, serta keluarga 'Imran, yang dimaksud dengan 'Imran di sini adalah ayah dari Maryam binti 'Imran, ibu dari Isa bin Maryam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 119

<sup>12</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., h. 398-399,

<sup>13</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus munasabah Alquran: dalam tafsir Al-Mishbâh*, (Jakarta: Amzah, 2022),

2. Surat An-Nisa ayat 163, yang diturunkan karena Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Nuh AS, sesuai dengan firman Allah dalam ayat tersebut yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami juga memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami juga memberikan Zabur kepada Daud."<sup>14</sup>
3. Surat Al-An'am ayat 84, yang diturunkan karena Allah SWT akan menenggelamkan seluruh umat manusia di bumi kecuali orang-orang yang beriman, yang mengikuti Nabi Nuh AS dan bersama-sama naik kapal. Allah kemudian menjadikan keturunan mereka sebagai orang-orang yang tetap hidup, sehingga seluruh umat manusia berasal dari keturunan Nabi Nuh. Mengenai Nabi Ibrahim AS, Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali dari keturunannya, yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat 84 yang berbunyi: "Dan kepada Nuh, Kami telah memberikan petunjuk sebelumnya." Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada Nuh sebelum Ibrahim, serta anugerah keturunan yang saleh kepada keduanya, masing-masing dengan keistimewaan yang luar biasa.<sup>15</sup>
4. Surat Al-A'raf ayat 59-62, yang diturunkan karena Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh AS untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada kaumnya yang telah sesat dan durhaka. Hal ini sesuai dengan isi Surat Al-A'raf ayat 59 yang artinya: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tiada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya, jika kalian tidak menyembah Allah, aku takut kalian akan ditimpa azab yang besar pada hari kiamat." Surat Al-A'raf ayat 60 yang artinya: "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata.'" Surat Al-A'raf ayat 61 yang artinya: "Nuh menjawab, 'Wahai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.'" Surat Al-A'raf ayat 62 yang artinya: "Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat

---

<sup>14</sup> Muhammad Safri. "HIKMAH KISAH NABI NUH AS DALAM AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Intrinsik)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 2.3 (September) (2022).

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2023), 203

Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui."<sup>16</sup>

### Surat dan Ayat yang Mengisahkan Nabi Nuh AS dan Kaumnya

Kisah Nabi Nuh AS beserta kaumnya sering disebutkan dalam Al-Qur'an, dan dapat ditemukan dalam berbagai surat dan ayat yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**

#### Surat dan Ayat yang Mengisahkan Nabi Nuh AS dan Kaumnya

| No | Surat       | Surat ke | Ayat    |
|----|-------------|----------|---------|
| 1  | Ali-Imran   | 3        | 33      |
| 2  | An-Nisa     | 4        | 163     |
| 3  | Al-Anam     | 6        | 84      |
| 4  | Al-A'raf    | 7        | 59-62   |
| 5  | Yunus       | 10       | 71-83   |
| 6  | Hud         | 11       | 25-49   |
| 7  | Al-Anbiya   | 21       | 76-77   |
| 8  | As-Syuara   | 26       | 105-122 |
| 9  | Al-Ankabut  | 29       | 14-15   |
| 10 | As-Shoffa   | 37       | 75-86   |
| 11 | Nuh         | 71       | 1-28    |
| 12 | Al-Qamar    | 54       | 9-16    |
| 13 | Al-Mukminun | 23       | 23-31   |
| 14 | Al-Mukmin   | 40       | 5-6     |

Ayat-ayat yang terdapat dalam beberapa surat di atas memiliki banyak kesamaan satu sama lain, meskipun lafadznya berbeda, maknanya tetap serupa. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa ayat yang sudah mewakili keseluruhan ayat yang menceritakan tentang Nabi Nuh AS.

<sup>16</sup> Yudho Purnowo, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: For Kids*, (Bandung: Mizan, 2014), 18

### Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh

Kisah Nabi Nuh AS dan kaumnya merupakan salah satu narasi tentang umat yang dihancurkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, setelah Allah mengisahkan tentang Nabi Adam AS, maka selanjutnya Allah menceritakan para nabi berikutnya secara berurutan, dimulai dari Nabi Nuh AS. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menguraikan kisah Nabi Nuh AS, meskipun redaksi lafadznya berbeda, namun maknanya tetap serupa. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, Nabi Nuh AS menyeru kaumnya kepada ajaran tauhid dalam kurun waktu yang sangat panjang, yakni selama 950 tahun, namun hanya sedikit dari mereka yang menerima seruannya dan mengikuti dakwahnya.

Menurut pandangan peneliti, terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari ayat-ayat yang mengisahkan Nabi Nuh AS dan kaumnya. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *muwafaqah* (pemahaman berdasarkan makna tekstual atau lahiriah ayat) maupun *mukhalafah* (pemahaman melalui makna kebalikan). Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditemukan dalam kisah tersebut adalah:

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

##### a. Perintah untuk mengesakan Allah SWT

Umumnya, kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan perilaku, yaitu menyekutukan Allah dengan menyembah selain-Nya. Perbuatan syirik merupakan dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah. Bahkan, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah dapat mengampuni segala dosa kecuali dosa syirik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa syirik merupakan pelanggaran yang tidak akan diampuni jika tidak disertai dengan taubat yang sungguh-sungguh.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

*dikehendaki-Nya, (QS. An-Nisa:48).*<sup>17</sup>

Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka ia telah melakukan dosa yang amat besar. Seruan awal yang disampaikan oleh Nabi Nuh AS kepada kaumnya adalah ajakan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT, sebagaimana yang tertuang dalam Surah Al-A'raf ayat 59. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari misi kerasulan Nabi Nuh adalah untuk mengajak kaumnya bertauhid serta melarang mereka dari perbuatan syirik. Nabi Nuh juga menyampaikan kepada kaumnya bahwa akan datang suatu hari di mana mereka akan kembali kepada Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, hal tersebut merupakan peringatan akan datangnya azab pada hari kiamat bagi siapa pun yang wafat dalam keadaan masih mempersekutukan Allah Ta'ala.<sup>18</sup>

Menanamkan keyakinan akan keesaan Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan merupakan fondasi utama dalam pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing anak-anak mereka agar senantiasa berada di jalan yang lurus, serta menanamkan kesadaran akan identitas mereka sebagai hamba Allah yang berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya

Menurut Imam al-Ghazali, iman merupakan gabungan dari tiga unsur utama: pengakuan dengan lisan, membenaran dalam hati, dan pelaksanaan melalui perbuatan. Seseorang belum dapat dikatakan beriman jika hanya mengucapkannya dengan lisan tanpa keyakinan dalam hati, atau jika keyakinan tersebut tidak diiringi oleh tindakan nyata yang mencerminkan keimanan. Iman sejati harus diwujudkan secara utuh, layaknya seseorang yang tidak dapat merasakan kenyang hanya dengan mengatakan atau meyakini bahwa makan dapat mengenyangkan kenikmatan itu hanya bisa dirasakan setelah benar-benar

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid II, Juz4,5,6. (Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Graraka, 2011),

<sup>18</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, *Op.Cit.*, 398-399,

makan. Demikian pula, iman harus terpatrit dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan dibuktikan dalam perbuatan sehari-hari.<sup>19</sup>

Kaum Nabi Nuh AS menolak untuk beriman, sehingga mereka pun enggan menerima ajaran yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Penolakan mereka ini digambarkan dalam penafsiran Imam Jalaluddin al-Mahalli dan As-Suyuti terhadap QS. Al-A'raf: 60–62. Dalam pandangan mereka, lafaz *dhalaalah* (kesesatan) memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan *adh-dhalaal*, sehingga penolakan mereka terhadap Nabi Nuh dinilai sebagai bentuk pembangkangan yang lebih besar. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah kekufuran kaum Nabi Nuh juga sekaligus mengandung ajakan dan perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seseorang tidak dapat mengklaim dirinya beriman kepada Allah tanpa disertai keimanan kepada Rasul-Nya, demikian pula sebaliknya. Keimanan kepada Allah secara otomatis mencakup keimanan kepada Rasul sebagai utusan-Nya. Banyak di antara kaum kafir yang secara teologis mengakui keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta, namun mereka tetap menolak untuk menaati atau mengikuti ajaran Rasul. Contohnya adalah kaum kafir jahiliyyah pada masa Rasulullah SAW; meskipun mereka meyakini bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya, mereka enggan untuk menyembah-Nya secara murni. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ankabut ayat 61.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ  
Artinya: *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).<sup>20</sup>*

Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai makna iman, lalu beliau menjawab bahwa iman adalah meyakini keberadaan Allah, para Malaikat-Nya,

<sup>19</sup> Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, Tafsir Jalalain, terj., Bahrin Abubakar, *Op. Cit*, h. 611

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid II, Juz4,5,6. (Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Graraka, 2011),

kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, serta percaya kepada takdir (qadha dan qadar) Allah. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib menanamkan keyakinan yang kuat dalam hatinya terhadap kebenaran para Rasul yang telah diutus oleh Allah.<sup>21</sup> Nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan keyakinan terhadap kebenaran para Rasul perlu ditanamkan secara konsisten kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka memiliki keimanan yang utuh kepada para Rasul, percaya terhadap kitab-kitab suci yang dibawa sebagai petunjuk dari Tuhan, serta mampu mengaktualisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal saleh yang menjadi pedoman hidupnya.

c. Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya

Dalam Surah Nuh ayat 2–4, Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk menaati dirinya, yakni dengan menerima ajaran yang ia bawa sebagai seorang utusan Allah serta melaksanakan segala perintah-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir, bahwa ketaatan tersebut mencakup menjauhi segala hal yang diharamkan dan tidak melakukan perbuatan dosa terhadap Allah. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*

Sayyidina Ali Karomallahu Wajhahu pernah memberikan definisi mengenai makna takwa. Menurut beliau, takwa adalah sikap takut kepada Allah, melaksanakan amal perbuatan sesuai dengan ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya (yakni Al-Qur'an dan Hadis), menerima dengan ikhlas segala ketetapan Allah, serta mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian. Seseorang yang mengaku taat kepada Allah dan Rasul-Nya setidaknya harus

---

<sup>21</sup> Haffizh, M. Nur Abdul Hafizh. *Manhaj Tarbiyah Al-Nabawiy Tahif*, Terj. Kuswandini, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Biyan, 2007), 2

memiliki karakteristik berikut:

- 1) Tekun dalam menjalankan ibadah kepada Allah,
- 2) Memiliki rasa takut (khasyyah) kepada-Nya,
- 3) Senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan,
- 4) Menghindari segala perbuatan yang mendatangkan murka Allah,
- 5) Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupannya,
- 6) Mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta
- 7) Mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di akhirat kelak.

Kaum Nabi Nuh AS menolak untuk mematuhi perintah beliau agar hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Penolakan tersebut merupakan bentuk pembangkangan yang menyebabkan turunnya murka Allah, yang pada akhirnya mengantarkan mereka kepada azab sebagai konsekuensi dari pelanggaran tersebut.

d. Beriman kepada hari pembalasan

Imam Al-Qosimi dalam menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 60 menjelaskan bahwa ketika Nabi Nuh AS mengatakan, "Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui," maksudnya adalah bahwa Nabi Nuh memiliki pengetahuan tentang hal-hal ghaib yang hanya dapat diketahui melalui wahyu dari Allah. Nabi Nuh memahami dengan jelas kuasa Allah, termasuk azab-Nya yang dahsyat yang akan menimpa orang-orang kafir, dan tidak ada yang bisa menghindari hukuman-Nya. Ayat ini mengingatkan tentang hari pembalasan, yaitu hari di mana setiap amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, dan pada hari itu akan terlihat dengan jelas siapa yang memperoleh kemenangan dan siapa yang akan merugi.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Ibnu Kasir dalam menafsirkan QS. Nuh ayat 2-4, penundaan azab yang diberikan oleh Allah kepada kaum Nabi Nuh merupakan kesempatan untuk bertobat, karena jika mereka tidak menghindari perbuatan yang dilarang, azab pasti akan datang. Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika

---

<sup>22</sup> Tafsir Al-Qosimi jilid 7, 160

ketetapan Allah datang, tidak ada yang bisa menundanya. Oleh karena itu, disarankan untuk segera bertobat dan berbuat taat sebelum azab tersebut datang, karena jika Allah sudah memutuskan suatu hukuman, tidak ada yang bisa menahannya. Allah, sebagai Tuhan yang Maha Perkasa, memiliki kuasa atas segala sesuatu, dan seluruh makhluk tunduk kepada-Nya.<sup>23</sup>

Allah menjanjikan kepada orang-orang kafir bahwa jika mereka mau beriman kepada-Nya, maka Allah tidak akan memberikan azab kepada mereka. Namun, jika mereka terus melakukan perbuatan yang dimurkai-Nya, maka mereka akan diberi kabar mengenai hari pembalasan yang tak dapat dihindari oleh siapa pun. Dalam QS. Nuh ayat 10-12, Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa jika mereka bersedia beriman, maka Nabi Nuh AS menyarankan mereka untuk memohon ampunan kepada Tuhan, yang Maha Pengampun, karena dengan demikian Allah akan memberikan hujan yang lebat, memperbanyak harta dan keturunan mereka, serta memberikan kebun-kebun yang subur dengan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya. Artinya, jika mereka bertobat, meminta ampun kepada Allah, dan taat kepada-Nya, maka rezeki mereka akan melimpah, Allah akan memberikan keberkahan dari langit, dan anugerah berupa harta, anak keturunan, serta kebun-kebun yang penuh dengan hasil yang berlimpah dan sungai-sungai yang mengalir. Ini adalah strategi dakwah yang efektif, mengikat janji yang menarik perhatian.<sup>24</sup>

Seorang pendidik sebaiknya memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyampaikan janji Allah yang berisi kenikmatan bagi mereka jika mau mentaati perintah-Nya, karena anak cenderung tertarik pada janji-janji baik yang akan mereka terima setelah melakukan suatu perbuatan. Langkah ini merupakan langkah awal untuk mengajak peserta didik menjadi individu yang rajin beribadah. Selain itu, peserta didik juga akan merasa takut jika mereka melanggar larangan atau mendurhakai perintah-Nya.

---

<sup>23</sup> Imam Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, *Op.Cit.*, 296, jilid 8

<sup>24</sup> Tafsir Ar-Razi jilid 30, sebagaimana dikutip Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, *Op. Cit.* 199

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

### a. Lemah lembut dalam berdakwah

Nabi Nuh AS dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya menggunakan kata-kata yang lembut, seperti yang tercermin dalam penggunaan kata "Akhuun" yang berarti "saudaraku." Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-A'raf ayat 59, yang menjelaskan bahwa Nabi Nuh berdialog dengan kaumnya dengan cara yang penuh kelembutan, mengajak mereka untuk hanya menyembah Allah. Nabi Nuh memanggil mereka dengan sebutan "wahai kaumku" untuk menggugah mereka, agar mereka menyadari bahwa mereka semua adalah bagian dari dirinya. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman, "ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" (QS. Asy-Suaraa: 106). Kata "akhuuhum" (saudara mereka) di sini merujuk pada saudara dalam satu nasab, bukan dalam agama. Kata ini menggugah rasa persaudaraan dan menunjukkan bahwa Nabi Nuh menginginkan kebaikan untuk kaumnya. Dia tidak jauh dari mereka, melainkan bagian dari mereka, sehingga tidak ada jarak atau rasa asing di antara mereka.

Bersikap lemah lembut terhadap sesama merupakan akhlak terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa jika beliau tidak bersikap lembut dalam berdakwah, orang-orang kafir pasti akan menjauhinya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Rasulullah merupakan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun sebagai orang tua. Beliau mengajarkan umatnya tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anak. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*aqidah*) yang perlu diberikan kepada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid, menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Bersikap lemah lembut adalah metode dakwah yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Allah, sehingga sangat penting bagi seorang da'i (pendakwah) untuk menerapkan prinsip ini dalam menyampaikan ajaran Allah kepada *mad'u* (objek dakwah).<sup>25</sup>

b. Berbaik sangka (*Husnudhon*)

Orang-orang terhormat dari kalangan umat Nabi Nuh menolak ajakan beliau karena mereka menuduh Nabi Nuh sebagai orang yang sesat, dan mereka sangat yakin bahwa Nabi Nuh berada dalam kesesatan yang nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Jalaluddin al-Mahally dan As-Suyuthy, para pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang jelas."<sup>26</sup>

Penjelasan serupa juga ditemukan dalam tafsir Imam Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa pemuka-pemuka kaumnya menganggap seruan Nabi Nuh untuk meninggalkan penyembahan berhala yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai kesesatan yang nyata. Inilah sifat orang-orang kafir, yang seringkali menganggap orang-orang baik berada dalam kesesatan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah, "Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat" (QS. Al-Muthaffifin: 32) dan ayat-ayat lain yang serupa. Nabi Nuh menjawab dengan tegas bahwa dia bukanlah orang yang sesat, tetapi

---

<sup>25</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 2007), 110

<sup>26</sup> Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, *Op. Cit*, h. 611

dia adalah utusan dari Tuhan semesta alam.<sup>27</sup> Dalam tafsir Imam Thabari, dikatakan bahwa orang-orang kafir dari kaumnya Nabi Nuh menganggap seruan beliau sebagai sesuatu yang tidak mengandung kebenaran dan tidak dapat diterima oleh pemikiran mereka.<sup>28</sup>

Tafsiran ayat ini dengan tegas mengajarkan bahwa seorang Muslim dilarang untuk menuduh orang lain tanpa dasar yang jelas. Segala sesuatu yang hanya berdasarkan pada dugaan harus terlebih dahulu dibuktikan kebenarannya, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujuraat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

#### c. Belas kasih dan saling menasehati

Nabi Nuh AS tidak hanya menunjukkan kelembutan dalam berdialog dengan kaumnya, tetapi juga memperlihatkan kepedulian dan kasih sayangnya melalui usaha keras untuk menasihati serta mengarahkan mereka kepada kebaikan. Salah satu bukti kasih sayang beliau adalah peringatan serius terhadap azab Allah yang mungkin menimpa mereka apabila menolak dakwahnya. Seseorang yang benar-benar peduli tentu akan mengingatkan orang yang dikasihinya dari hal-hal yang membahayakan atau dapat menjerumuskan mereka pada kebinasaan.<sup>29</sup>

Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tiada Tuhan bagi kalian selain-Nya.*

<sup>27</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, *Op.Cit.*, 399, jilid 3

<sup>28</sup> Abu ja'far Muhammad bin jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, terj., Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, *Op.Cit.*, 221

<sup>29</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, *Op. Cit.* h.152

*Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (hari kiamat)."* Maksud dari peringatan ini adalah agar mereka tidak mendatangi Allah dalam keadaan musyrik.

Namun demikian, mayoritas kaumnya, terutama para tokoh dan pemuka masyarakat, menolak ajakan tersebut dengan menyatakan bahwa Nuh berada dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-A'raf:60). Sebagai tanggapan, Nabi Nuh menegaskan dalam QS. Al-A'raf:61-62 bahwa dirinya tidak berada dalam kesesatan sedikit pun, melainkan merupakan utusan dari Tuhan semesta alam, yang menyampaikan amanat-Nya, memberikan nasihat dengan tulus, dan menyampaikan pengetahuan yang berasal dari Allah, yang tidak diketahui oleh mereka. Pernyataan Nuh bahwa ia memberi nasihat dimaksudkan sebagai bentuk keikhlasan dalam menginginkan kebaikan bagi kaumnya.

Rasa kasih sayang secara alami timbul dalam diri seseorang terhadap individu yang ia cintai, terutama bila orang tersebut juga menunjukkan kebaikan kepadanya. Namun, menunjukkan belas kasih terhadap orang yang justru bersikap permusuhan atau berbuat buruk kepada kita merupakan suatu sikap yang sangat mulia, dan inilah yang senantiasa dicontohkan oleh para Rasul. Sebagai umat yang meneladani para Rasul, seharusnya kita juga memiliki sifat kasih sayang serta semangat untuk saling menasihati antar sesama muslim.

Hal ini sejalan dengan tuntunan dalam QS. Al-'Asr, di mana Allah menetapkan bahwa seseorang yang ingin meraih keselamatan dan kebahagiaan akhirat (surga) setidaknya harus memenuhi empat kriteria utama:

- 1) Beriman kepada Allah,
- 2) Melaksanakan amal saleh,
- 3) Saling menasihati dalam kebenaran, dan
- 4) Sabar dalam menjalani kehidupan.

d. Sabar

Imam Ibnu Katsir, dalam menafsirkan QS. Nuh ayat 5–9, menjelaskan bahwa Allah SWT mengisahkan tentang seorang hamba sekaligus Rasul-Nya, yakni Nabi Nuh AS, yang pernah menyampaikan keluhan kepada Tuhan

Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia mengenai perlakuan tidak menyenangkan yang diterimanya dari kaumnya. Nabi Nuh menggambarkan kesabarannya dalam menghadapi penolakan mereka selama waktu yang sangat panjang, yaitu selama 950 tahun. Selain itu, ia juga menjelaskan segala bentuk usaha dan pendekatan yang telah ia lakukan dalam menyeru kaumnya kepada kebenaran dan jalan yang lurus.<sup>30</sup>

Allah SWT menganugerahkan kesabaran yang luar biasa kepada para Rasul-Nya dalam menghadapi berbagai ujian dan penderitaan yang mereka alami. Dia juga memberikan kekuatan kepada mereka agar mampu menghadapi para penentang dan menyampaikan risalah-Nya secara sempurna. Selain itu, Allah melengkapi para Rasul dengan kasih sayang yang tak terbatas serta hati yang senantiasa mengharap rahmat-Nya. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi umat manusia untuk mengingkari kebenaran setelah Allah mengutus para Rasul, dan tidak ada lagi hujah yang dapat dijadikan pembelaan bagi kaum kafir setelah kebenaran disampaikan kepada mereka.<sup>31</sup>

Kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak Islam yang dapat membawa seseorang menuju keberuntungan. Dalam pengertiannya, sabar berarti kemampuan untuk menahan diri, khususnya dalam menahan amarah ketika mengalami kedzaliman dari orang lain. Allah SWT memberikan kabar gembira kepada mereka yang mampu mengedepankan kesabaran dibandingkan meluapkan emosi. Oleh karena itu, apabila peserta didik dibiasakan untuk meneladani sifat sabar yang dicontohkan oleh para Rasul, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara emosional dan spiritual.

---

<sup>30</sup> Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, *Op.Cit.*, 299, jilid 8

<sup>31</sup> Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), 40

## KESIMPULAN

Kisah Nabi Nuh AS mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai pendidikan aqidah, yaitu Perintah mengesakan Allah SWT, Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, dan beriman kepada hari pembalasan. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti lemah lembut dalam berdakwah, Berbaik sangka (*Husnudhon*), Belas kasih dan saling menasehati, dan Belas kasih dan saling menasehati, serta motivasi dan pendekatan persuasif, di mana Nabi Nuh menggunakan pendekatan yang menjanjikan kebaikan dunia dan akhirat bagi yang mau beriman. Seluruh nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan jiwa dan karakter yang terpuji, sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi, khususnya Nabi Nuh AS.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusman, A., & Hanif, M. (2021). Concept And Development Of Da'wah Methods In The Era Of Globalization: Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.
- al Mahalli, Imam Jalaluddin dan as Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar,
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Suyuthi. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Anwar, Rosihon. 2011. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Bey. 2005. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif.
- Athief, F. H. N. (2019). Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu dalam Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 1-15.
- bin Jarir at Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2008. *Tafsir at Thabari*, terj. *Akhmad Efendi*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71-85.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid II, Juz4,5,6. Yagyakarta: PT. Verisia Yogya Garaka
- Duryat, Masduki. 2021. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Haffizh, M. Nur Abdul Hafizzh. 2007. *Manhaj Tarbiyah Al-Nabawiy Tahif*, Terj. Kuswandini, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*. Bandung: Al Biyan
- Ibnu Katsir, Muhammad. 2008. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*. Mesir: Al-Risalah
- Indana, N., Fatikah, N., & Ba'dho, A. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM:(Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 106-120.
- Jadul Maula, Muhammad Ahmad dkk. 2009. *Kisah-kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar EM Abu Ihsan al-Atsar.
- Mas'udi, Masdar F. 2007. *Konsep Asbab Al-Nuzul: Relevansinya Bagi Pandangan Historisis Segi Segi Tertentu Ajaran Keagamaan dalam Budhi Munawwar Rahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina
- Purnowo, Yudho. 2014. *Kisah 25 Nabi dan Rasul: For Kids*. Bandung: Mizan

- Rohman, Y. N. (2016). *Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kisah Nabi Nuh AS di dalam Al-Quran menurut para Mufasssir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Safri, M. (2022). HIKMAH KISAH NABI NUH AS DALAM AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Intrinsik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 2(3 (September)).
- Said, Hasani Ahmad. 2022. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: dalam Tafsir Al-Mishbâh*. Jakarta: Amzah
- Shihab, M. Quraish. 2023. *Kisah-Kisah dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Lentera Hati
- Tafsir Ar-Razi jilid 30, sebagaimana dikutip Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz
- Wijaya, Aksin. 2022. *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Jakarta: Ircisod
- Zaidan, Abdul Karim. 2020. *Hikmah Kisah-kisah dalam Al-Quran dari Nabi Adam-Nabi Isa Alaihimussalam beserta Kaumnya (1)*. Darus Sunnah Press.